

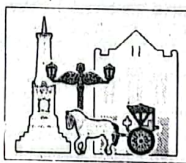
Keliling Kota

Nuansa Jawa "Jeron Beteng"

Penulis amat kagum saat mengunjungi dan mendapat penjelasan tentang Istana Kesultanan maupun Tamansari. Rasa ingin tahu itu kemudian berkembang, yaitu ingin tahu kehidupan keseharian penduduk yang tinggal di dalam "beteng".

Sebagai orang luar, penulis berharap menjumpai kehidupan khas warga keraton, lebih dari sekadar kehidupan rakyat Jawa pada umumnya. Yang terbayang adalah kehidupan yang tertata rapi dan berpegang teguh pada tradisi. Orang-orangnya pun berperilaku secara khas, sebagai penanda bahwa mereka adalah bangsawan.

Maka, pada awal April penulis melakukan "tour de Kraton". Perjalanan diawali dari jalan ke barat di sebelah selatan perempatan Kauman. Di situ hal yang segera dijumpai adalah kesulitan ketika harus memberi jalan kepada mobil yang melintas dari arah berlawanan. Sudah jalannya sempit, banyak barang milik penghuni yang ditaruh di pinggirnya.



Kesan yang muncul, kehidupan di situ tak ubahnya seperti kehidupan di daerah padat pada umumnya. Warung-warung kecil, rumah-rumah kecil dengan kualitas beragam, serta perabot rumah tangga yang terserak, menjadi penanda yang nyata.

Di jalan ke selatan sisi barat, kondisinya lebih tertata dan bersih. Di kiri-kanan jalan banyak bangunan publik dan tempat-tempat usaha. Nuansa kejawaan, apalagi nuansa keraton, belum penulis jumpai.

Di jalan ke timur pada sisi selatan suasananya paling bersih dan tenang. Tidak ada bangunan rumah di kanan jalan, yaitu bangunan yang menempel pada "beteng". Hanya pada sisi selatan inilah orang bisa melihat bangunan "beteng" dari sisi dalam. Rumah-rumah di sepanjang jalan juga masih banyak yang memiliki halaman dan terawa.

Sementara itu, jalan ke utara pada sisi timur merupakan wilayah paling kumuh. Ruas jalan sama sempitnya, tetapi barang milik penghuni yang ditaruh di pinggir jalan lebih banyak. Bangunan-bangunan rumah yang menempel "beteng" terkesan amat darurat, sedangkan yang di kiri jalan banyak yang kurang terawat. Ada juga rumah susun yang bangunannya menempel "beteng". Padahal, konon di dalam "beteng" dilarang ada rumah tingkat.

Alhasil, penulis bukannya mendapat nuansa kejawaan yang kental, tetapi justru kehidupan yang tak beda dengan daerah padat di kota-kota besar. Tak ada beda antara "jeron beteng" Kasultanan Ngayogyakarta dengan Jakarta atau kota padat lainnya. Juga tak ada beda antara di dalam dan di luar "beteng".

Adakah ini sebuah tanda kemajuan liberalisme-kapitalisme, kemunduran kesadaran akan jati diri, atau stagnasi birokrasi, atau kombinasi ketiganya? Penulis ragu menjawab-

nya. Sama ragunya dengan ketika penulis mau masuk dan keliling "jeron beteng", adakah ini wilayah publik ataukah privat?

Penulis hanya mampu bermimpi. Andai setiap "selapan dina" (tiga puluh lima hari) semua penghuni "jeron beteng" (para magersari) diminta berbusana Jawa lengkap, mungkin dapat menunjang pariwisata. Acaranya bisa saja "pisowanan" yang dipimpin "pengageng keraton". Agendanya "memetri lan nguri-uri kabudayaan Jawi". Dengan begitu, "priyagung jeron beteng" benar-benar adalah benteng budaya Jawa.

SAPTOPO B ILKODAR
Dosen Fisip UPN "Veteran"
Yogyakarta

Catatan Redaksi:
Redaksi menerima artikel khusus tentang tata kota dan perkembangan sosial perkotaan, dengan panjang tulisan 2 halaman kuarto, double spasi.